# Pengaruh Penggunaan AI (Chatbot) terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa di STAIN Mandailing Natal

**Nur Fadilah*)**
STAIN Mandailing Natal, Indonesia
nfadilahbtr@gmail.com

*) Corresponding Author

***Abstract:*** *This research examines the influence of using artificial intelligence (AI) powered chatbots on second language acquisition among university students. Chatbots hold potential as interactive and personalized language learning tools. Data was collected from students using chatbots in their second language learning process and analyzed to understand the effectiveness of chatbots in improving language skills. The findings are expected to provide insights into the utilization of this technology in language learning contexts. The implications of this research can serve as a foundation for the development and implementation of chatbots as innovative and effective language learning aids.*

**Keyword:** *Artificial Intelligence, Chatbot, Second Language Acquisition*.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan chatbot berbasis Artificial Intelligent (AI) terhadap pemerolehan bahasa kedua pada mahasiswa. Chatbot berpotensi menjadi media yang membantu dalam proses pembelajaran bahasa yang interaktif dan personal. Data dikumpulkan dari mahasiswa yang menggunakan chatbot dalam pembelajaran bahasa kedua mereka, dan dianalisis untuk memahami efektivitas chatbot dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mengenai pemanfaatan teknologi ini dalam konteks pembelajaran bahasa. Implikasi dari riset ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan dan implementasi chatbot sebagai alat bantu pembelajaran bahasa yang inovatif dan efektif.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, Chatbot, Pemerolehan Bahasa Kedua.

## Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin serba canggih, teknologi telah merasuki berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Adapun salah satu inovasi yang menarik perhatian dikalangan banyak orang pada masa yang serba modern ini adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa, khususnya melalui

media yang disebut dengan chatbot. Chatbot menawarkan potensi sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa yang interaktif, personal, dan mudah diakses sehingga dapat melengkapi metode pembelajaran tradisional yang pada awalnya masih dibilang cukup kurang efisien. Nuryani berpendapat bahwa bahasa yang digunakan selanjutnya adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah dia memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu) dan ini disebut sebagai Bahasa kedua. Bahasa ke dua di dapatkan pada saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah di orang tersebt sebelumnya menguasai Bahasa lain, sampai bahasa tertentu yang disebut sebagai bahasa pertamanya. Bahasa kedua kerap kali juga disamakan dengan bahasa asing. Di negara kita sendiri sebutan untuk Bahasa pertama atau bahasa ibu merujuk pada bahasa dari suatu daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua biasanya dikemas dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Pemerolehan bahasa kedua menurut Santika dalam bukunya dapat dijelaskan sebagai proses yang terjadi pada saat seseorang mempelajari bahasa selain bahasa ibu atau Bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa pertama mereka, yang dimana proses ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, sehingga secara alami hal ini biasanya terjadi pada masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa kedua secara harfiah biasanya terjadi setelah seseorang mampu menguasai bahasa pertama mereka, mulai dari usia anak-anak maupun dewasa. Dalam banyak studi, bahasa kedua dipelajari lewat pendidikan secara formal atau pengalaman lewat interaksi sosial, mulai dari sekolah, melalui *daily activity*, maupun tempat kerja. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara otomatis dan tanpa kesadaran penuh terhadap struktur bahasa, pemerolehan bahasa kedua sering melibatkan usaha sadar dan penggunaan berbagai strategi pembelajaran. Oleh karena itu, individu yang mempelajari bahasa kedua lebih cenderung untuk mengenali dan memahami aturan gramatikal dan struktur bahasa yang sedang mereka pelajari. Proses ini melibatkan beragam teknik, seperti memori, latihan pengulangan, serta analisis terhadap bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat ahli diantaranya seperti Li dan Liang (2019) dalam penelitian mereka menyoroti bahwa chatbot dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Mereka berpendapat bahwa chatbot mampu menyesuaikan tingkat kesulitan latihan dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga memaksimalkan potensi pembelajaran. Selain itu, para ahli tersebut juga menekankan pentingnya interaksi yang bermakna dalam pemerolehan bahasa. Chatbot mampu menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih percakapan dalam lingkungan yang aman dan tanpa tekanan yang dapat memnghambat proses pemerolehan bahasa mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait penggunaan chatbot dalam pemerolehan bahasa kedua. Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan pengalaman mereka menggunakan chatbot dalam pembelajaran bahasa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan chatbot. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati interaksi langsung antara mahasiswa dan chatbot dalam konteks pembelajaran. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan penggunaan chatbot dalam pemerolehan bahasa kedua. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dan metode, member checking, dan peer debriefing.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap 10 mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris saat mereka menggunakan chatbot dalam sesi pembelajaran mandiri dan kelompok. Beberapa temuan utama dari observasi adalah sebagai berikut:

1. Variasi Interaksi

   Mahasiswa menggunakan beragam metode saat berinteraksi dengan chatbot. Diantara mereka juga mengikuti alur latihan yang terstruktur, sementara yang lain lebih memilih untuk mengeksplorasi berbagai fitur dan topik secara bebas. Sebagai contoh, seorang Mahasiswa terlihat menyelesaikan semua latihan tata bahasa di chatbot secara berurutan. Sementara itu, Mahasiswa lain mungkin langsung mencoba fitur percakapan untuk membahas topik yang mereka anggap menarik, misalnya, membahas film favorit.
2. Fitur Populer

   Fitur percakapan menjadi pilihan utama mahasiswa untuk mengasah kemampuan berbicara, sementara fitur latihan tata bahasa dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman tentang kaidah bahasa.

   Sebagai contoh, dalam sebuah observasi, terungkap bahwa 7 dari 10 mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan menggunakan fitur percakapan. Mereka mencoba berbagai skenario percakapan yang telah disediakan untuk meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam berbicara.
3. Reaksi terhadap Umpan Balik

   Sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap umpan balik dari chatbot dan memanfaatkannya sebagai bahan refleksi diri. Mereka cenderung

menerima saran yang diberikan dan menggunakannya untuk memperbaiki kemampuan mereka. Namun, ada juga mahasiswa yang menghadapi tantangan ketika chatbot tidak memahami maksud mereka dengan baik atau memberikan umpan balik yang kurang sesuai. Contohnya, Mahasiswa C langsung melakukan perbaikan pada kalimatnya setelah mendapatkan koreksi tata bahasa dari chatbot. Sebaliknya, Mahasiswa D tampak merasa frustrasi karena chatbot terus memberikan umpan balik yang sama, meskipun ia sudah mencoba berbagai cara untuk menjelaskannya.

4. Sebagai Peningkatan Motivasi

   Penggunaan chatbot terlihat mampu mengembangkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa, karena menawarkan pengalaman yang lebih interaktif dan menghibur.

   Sebagai contoh, diantara salah satu Mahasiswa terlihat lebih antusias dan seringkali tertawa saat menggunakan fitur percakapan chatbot, berbeda dengan saat ia mengerjakan latihan soal dari buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa chatbot dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memicu minat mahasiswa.

5. Kendala

   Selama subjek berpartisipasi dalam penelitian, mahasiswa menghadapi beberapa kendala termasuk masalah koneksi internet yang kurang memadai, keterbatasan chatbot dalam memahami percakapan yang rumit, serta kurangnya interaksi sosial yang otentik. Mereka berpendapat bahwa chatbot tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru atau teman dalam memberikan dukungan dan umpan balik yang bersifat personal. Sebagai ilustrasi, salah satu Mahasiswa menyampaikan keluhan tentang koneksi internet yang tidak stabil, yang seringkali mengganggu interaksinya dengan chatbot. Sementara itu, Mahasiswa yang satunya mengungkapkan preferensinya untuk berdiskusi dengan teman, karena chatbot dianggap tidak mampu memberikan saran atau perspektif yang mendalam seperti yang bisa didapatkan dari interaksi manusia.

6. Kerja Sama

   Dalam kegiatan kelompok, mahasiswa banyak yang memanfaatkan chatbot untuk memnabntu pekerjaan mereka, berbagi tips, memberikan umpan balik, dan mencari solusi bersama. Chatbot dapat mendukung kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Sebagai contoh terlihat dalam kegiatan kelompok, mahasiswa saling membantu memahami instruksi chatbot dan memberikan saran tentang cara merespons pertanyaan chatbot dengan lebih baik. Mereka juga saling bertukar pikiran dan memberikan tanggapan terbaik yang mereka dapatkan dari chatbot.

**Diskusi**

Hasil observasi studi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media chatbot dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak yang sangat beragam bagi para mahasiswa. Secara umum, chatbot terbukti sebagai alat yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Li dan Liang (2019) yang menekankan potensi chatbot dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif.

Meskipun chatbot menawarkan beragam manfaat yang berdampak pada mahasiswa, observasi juga mengungkapkan beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Terkendala jaringan internet, keterbatasan kemampuan chatbot dalam memahami konteks percakapan yang kompleks, dan kurangnya interaksi sosial yang otentik dapat menghambat pengalaman belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan chatbot dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi kelas, tugas kelompok, dan interaksi dengan guru, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna.

Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi penggunaan chatbot dalam pembelajaran bahasa. Guru dapat membantu mahasiswa untuk memilih chatbot yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan panduan dan dukungan dalam menggunakan chatbot, serta merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan chatbot dengan metode pembelajaran lain. Dengan demikian, chatbot dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa, asalkan digunakan secara bijak dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang komprehensif.

**Kesimpulan**

Setelah observasi dan diskusi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan chatbot dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak positif bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Chatbot dapat membuktikan bahwa dengan penggunaan media ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pembelajaran yang interaktif antara mahasiswa dengan chatbot. Mahasiswa menunjukkan variasi dalam pola interaksi, dengan fitur percakapan dan latihan tata bahasa menjadi yang paling banyak digunakan. Umpan balik langsung dari chatbot membantu mahasiswa mengenali dan memperbaiki kesalahan yang berdampak pada pemerolehan Bahasa kedua mahasiswa. Meskipun begitu, terlihat tantangan bervariasi yang perlu diatasi, seperti masalah jaringan yang kurang memadai, terkendala dalam penguasaaan chatbot dalam memahami konteks percakapan, dan kurangnya interaksi sosial yang nyata. Oleh karena itu, penggabungan chatbot dengan metode pembelajaran lain dan peran aktif guru dalam memfasilitasi penggunaan chatbot

sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua terkhususnya Mahasiswa.

**Referensi**

Ahmad. I. (2010). *Metodologi pembelajaran Bahasa inggris*. Humaniora.

Chaer, A. (2009). Psikolinguistik: *Kajian teoritik*. Rineka Cipta.

Djuanda. (2025). *Pengantar Psikolinguistik*. CV Global Kreatif Media

Ive, E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing Pada Pendidikan Tinggi*. UB Press.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Mark, P. (2020). *New Technological Applications for Foreign and Second Language Learning and Teaching.* IGI Global.

Ningsih, W. E. (2025). *Konsep Dasar Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris.* Selat Media Patners.

Ratminingsih, M. N. (2021). *Metode Dan Strategi Bahasa Inggris*. PT RajaGrafindo Persada.

Rinjani, S. (2024). *Pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) oleh penutur asing*. Jurnal Metahumaniora, 12(1), 45-55.

Sviatlana, H. (2019). *Artificial Companion For Second Language Conversation*. Springer International Publishing.